

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Playen adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibukotanya Wonosari. Luas wilayah Kecamatan Playen 1.485,36 km². Kecamatan Playen terletak di sebelah selatan Kota Wonosari dengan jumlah desa dibagi menjadi 13 desa yaitu Banyusoco, Plembutan, Bleberan, Getas, Dengok, Ngunut, Playen, Ngawu, Bandung, Logandeng, Gading, Banaran, dan Ngléri.

Jumlah penduduk Kecamatan Playen berjumlah 60.973 jiwa, terdiri dari 29.935 laki-laki dan 31.038 perempuan. jumlah kepala keluarga sebanyak 16.100 KK. Pada penelitian ini bertempat di 3 desa yaitu di Desa Bleberan, Gading, dan Getas. Ketiga desa tersebut terpilih berdasarkan data dari KUA Playen yang menunjukkan bahwa jumlah wanita yang menikah dini tertinggi terdapat di Desa Bleberan, Gading, dan Getas.

2. Distribusi Frekuensi

Analisis univariat dalam penelitian ini terdiri dari deskriptif frekuensi responden terhadap variabel-variabel dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Variabel	n=66	Persentase (%)
Pernikahan Dini		
Menikah Dini	26	39,4
Tidak Menikah Dini	40	60,6
Status Ekonomi		
Rendah	33	50
Tinggi	33	50
Tingkat Pengetahuan tentang Pernikahan Dini		
Kurang	3	4,5
Cukup	21	31,8
Baik	42	63,7
Budaya Masyarakat tentang Menikah Dini		
Mendukung	26	39,4
Tidak Mendukung	40	60,6
Peran Orang Tua tentang Pernikahan Dini		
Mendukung	18	27,3
Tidak Mendukung	48	72,7
Keterpaparan Informasi tentang Pernikahan dini dari Media Cetak		
Tidak Terpapar	17	25,8
Terpapar	49	74,2
Keterpaparan Informasi tentang Pernikahan dini dari Media Elektronik		
Tidak Terpapar	7	10,6
Terpapar	59	89,4
Keterpaparan Informasi tentang Pernikahan dini dari Teman		
Tidak Terpapar	10	15,2
Terpapar	56	84,8
Keterpaparan Informasi tentang Pernikahan dini dari Keluarga		
Tidak Terpapar	17	25,8
Terpapar	49	74,2
Keterpaparan Informasi tentang Pernikahan dini dari TenagaKesehatan		
Tidak Terpapar	13	19,7
Terpapar	53	80,3

Berdasarkan tabel 6, responden yang menikah dini sebanyak 26 orang. Distribusi responden berdasarkan status ekonomi pada wanita yang menikah di Kecamatan Playen tahun 2018 yaitu sama rata antara responden yang berstatus ekonomi tinggi dan status ekonominya rendah

yaitu masing-masing sejumlah 33 orang. Berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini, sebagian besar responden berpendidikan baik yaitu sebanyak 63,6%. Budaya masyarakat yang mendukung tentang pernikahan dini sebanyak 39,4% dan yang tidak mendukung sebanyak 60,6%. Peran orang tua tentang pernikahan dini mayoritas tidak mendukung yaitu sebanyak 72,7%. Mayoritas responden terpapar informasi tentang pernikahan dini dari media cetak, media elektronik, teman, keluarga, maupun tenaga kesehatan.

3. Hubungan Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*) dengan Pernikahan Dini di kecamatan Playen Tahun 2018

Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dan uji *Fisher's Exact Test*. Hasil analisis hubungan faktor predisposisi, faktor penguat, dan faktor pemungkin dengan kejadian pernikahan dini pada wanita yang menikah pada tahun 2018 di Kecamatan Playen dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian Pernikahan Dini				Jumlah		<i>p-value</i>
	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini				
	n	%	n	%	n	%	
Status Ekonomi							
Rendah	23	69,7	10	30,3	33	100	0,000
Tinggi	3	9,1	30	90,9	33	100	1
Jumlah	26	39,4	40	60,6	66	100	
Tingkat Pengetahuan tentang Pernikahan Dini							
Kurang	3	100	0	0	3	100	
Cukup	15	71,4	6	28,6	21	100	0,000
Baik	8	19	34	81	42	100	1
Jumlah	26	39,4	40	60,6	66	100	

Lanjutan Tabel 7

Variabel	Kejadian Pernikahan Dini						<i>p-value</i>
	Menikah Dini		Tidak Menikah Dini		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Budaya Masyarakat tentang Menikah Dini							
Mendukung	17	65,4	9	34,6	26	100	0,000 1
Tidak Mendukung	9	22,5	31	77,5	40	100	
Jumlah	26	39,4	40	60,6	66	100	
Peran Orang Tua tentang Pernikahan Dini							
Mendukung	14	77,8	4	22,2	18	100	0,000 1
Tidak Mendukung	12	25	36	75	48	100	
Jumlah	26	39,4	40	60,6	66	100	
Keterpaparan Informasi tentang Pernikahan dini dari Media Cetak							
Tidak Terpapar	6	35,3	11	64,7	17	100	0,91
Terpapar	20	40,8	29	59,2	49	100	
Jumlah	26	39,4	40	60,6	66	100	
Keterpaparan Informasi tentang Pernikahan dini dari Media Elektronik							
Tidak Terpapar	0	0	7	100	7	100	0,037
Terpapar	26	44,1	33	55,9	59	100	
Jumlah	26	39,4	40	60,6	66	100	
Keterpaparan Informasi tentang Pernikahan dini dari Teman							
Tidak Terpapar	3	30	7	70	10	100	0,728
Terpapar	23	41,1	33	58,9	56	100	
Jumlah	26	39,4	40	60,6	66	100	
Keterpaparan Informasi tentang Pernikahan dini dari Keluarga							
Tidak Terpapar	6	35,3	11	64,7	17	100	0,91
Terpapar	20	40,8	29	59,2	49	100	
Jumlah	26	39,4	40	60,6	66	100	
Keterpaparan Informasi tentang Pernikahan dini dari Tenaga Kesehatan							
Tidak Terpapar	4	30	9	69,2	13	100	0,543
Terpapar	22	41,5	31	58,5	53	100	
Jumlah	26	39,4	40	60,6	66	100	

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa wanita yang menikah dengan status ekonomi tinggi sejumlah 30 responden (90,9%) tidak menikah dini, lebih banyak dibandingkan wanita yang menikah dini yaitu sejumlah 3 responden (9,1%). Sedangkan wanita dengan status ekonomi rendah sejumlah 23 responden (69,7%) menikah dini, lebih banyak dibandingkan wanita yang tidak menikah dini yaitu sejumlah 10 responden (30,3%). Hasil uji hubungan antara status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ (CI 95%) yaitu

0,0001 sehingga secara statistik terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa wanita yang menikah dengan tingkat pengetahuan baik sejumlah 34 responden (81%) tidak menikah dini, lebih banyak dibandingkan wanita yang menikah dini yaitu sejumlah 8 responden (19%). Sedangkan wanita dengan tingkat pengetahuan cukup sejumlah 15 responden (71,4%) menikah dini, lebih banyak dibandingkan wanita yang tidak menikah dini dengan jumlah 6 responden (28,6%). Semua wanita yang menikah dengan pendidikan kurang dengan jumlah 3 responden (100%) menikah dini. Hasil uji analisis dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan hasil *p-value* sebesar 0,0001 lebih kecil dari 0,05 sehingga secara statistik terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini pada wanita yang menikah di Kecamatan Playen tahun 2018.

4. Hubungan Faktor Pemungkin (*Reinforcing Factor*) dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Playen Tahun 2018

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa responden yang menyatakan bahwa budaya masyarakat mendukung adanya pernikahan dini sejumlah 17 responden (65,4) menikah dini lebih banyak dibandingkan yang tidak menikah dini yaitu sejumlah 9 responden (34,6%). Hasil uji analisis statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar

0,0001 lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara budaya masyarakat dengan kejadian pernikahan dini.

Responden yang menyatakan bahwa peran orang tua mendukung dalam pernikahan dini sejumlah 14 responden (77,8%) menikah dini dan 4 responden (22,2%) tidak menikah dini. Hasil uji analisis statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,0001 lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kejadian pernikahan dini.

5. Hubungan Faktor Penguat (*Enabling Factor*) dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Playen Tahun 2018

Berdasarkan tabel 7, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terpapar informasi dari media cetak sejumlah 20 (40,8%) menikah dini lebih sedikit dibandingkan responden yang tidak menikah dini yaitu sejumlah 29 (59,2%). Tidak ada responden yang tidak terpapar informasi yang menikah dini. Hasil uji analisis statistik diperoleh nilai *p-value* 0,91. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga secara statistik tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terpapar informasi dari media elektronik sejumlah 26 (44,1%) menikah dini lebih sedikit dibandingkan responden yang tidak menikah dini yaitu sejumlah 33 (59,2%). Tidak ada responden yang tidak terpapar informasi media elektronik yang menikah dini. Hasil uji analisis

statistik diperoleh nilai *p-value* 0,037. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga secara statistik terdapat hubungan antara keterpaparan informasi tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terpapar informasi dari teman tentang pernikahan dini sejumlah 23 (41,1%) menikah dini lebih sedikit dibandingkan responden yang tidak menikah dini yaitu sejumlah 33 (58,9%). Hasil uji analisis statistik diperoleh nilai *p-value* 0,728. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga secara statistik tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi dari teman tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terpapar informasi dari keluarga tentang pernikahan dini sejumlah 20 (40,8%) menikah dini lebih sedikit dibandingkan responden yang tidak menikah dini yaitu sejumlah 29 (59,2%). Hasil uji analisis statistik diperoleh nilai *p-value* 0,91. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga secara statistik tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi dari keluarga tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terpapar informasi dari tenaga kesehatan tentang pernikahan dini sejumlah 22 (41,5%) menikah dini lebih sedikit dibandingkan responden yang tidak menikah dini yaitu sejumlah 31 (58,5%). Hasil uji analisis statistik diperoleh nilai *p-value* 0,543. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga secara statistik tidak ada hubungan antara keterpaparan

informasi dari tenaga kesehatan tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini.

6. Faktor Paling Dominan yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Playen Tahun 2018

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor paling dominan dalam penelitian ini adalah analisis multivariat dengan uji logistik. Variabel yang dimasukkan dalam model prediksi regresi logistik adalah variabel dengan nilai $p\text{-value} < 0,25$ dalam analisis bivariat. Variabel tersebut meliputi status ekonomi, tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini, budaya masyarakat tentang menikah dini, peran orang tua tentang pernikahan dini, dan keterpaparan informasi tentang pernikahan dini dari media elektronik. Hasil akhir multivariat adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	(CI 95%)
Status ekonomi	3,350	1,033	10,523	1	0,000 1	28,502	3,766- 215,734
Tingkat Pengetahuan	3,115	0,986	9,984	1	0,002	22,523	3,263- 155,471
Budaya Masyarakat	2,864	1,007	8,089	1	0,004	17,540	2,436- 126,283
Constant	-5,221	1,431	13,307	1	0,000 1	0,005	

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa variabel status ekonomi terbukti yang paling dominan atau paling berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini dengan nilai OR terbanyak yaitu 28,502 dan nilai $p=0,0001$. Responden dengan status ekonomi rendah lebih mungkin menikah dini 28 kali dibandingkan responden dengan yang berstatus ekonomi tinggi.

Wanita yang memiliki status ekonomi rendah, pengetahuan kurang, dan peran orang tua mendukung dalam pernikahan dini, mempunyai probabilitas sebesar 98,32% untuk memutuskan menikah pada usia dini dengan perhitungan sebagai berikut:

$$P = 1/(1+e^{-y})$$

Keterangan:

p= probabilitas pernikahan dini

e= bilangan natural= 2,7

y= konstanta + a₁x₁ + a₂x₂ + a₃x₃

a= nilai koefisien tiap variabel

x= nilai variabel bebas

y= konstanta + a₁x₁ + a₂x₂ + a₃x₃

y= -5,221 + 3,350 + 3,115 + 2,864

y= 4,108

p= 1/(1+e^{-y})

p= 1/(1+2,7^(-4,108))

p= 1/(1+1/2,7^{4,108})

p= 1/(1+1/59,161)

p= 1/(1+0,017)

p= 1/1,017 = 0,9832

B. Pembahasan

1. Kejadian Pernikahan Dini pada Wanita yang Menikah di Kecamatan Playen Tahun 2018

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian pernikahan dini pada wanita yang menikah di Kecamatan Playen tahun 2018 yaitu sejumlah 39,4%. Persentase pernikahan dini tersebut di atas persentase pernikahan dini secara nasional yaitu 23,9%. Persentase tersebut juga di atas persentase pernikahan dini pada perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar 19,63% dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 29,92%.⁽³⁾

a. Hubungan Faktor Predisposisi (*predisposing factor*) dengan Pernikahan Dini pada Wanita yang Menikah di Kecamatan Playen

1) Hubungan Status Ekonomi dengan Pernikahan Dini

Hasil uji hubungan antara status ekonomi dan pernikahan dini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini pada wanita yang menikah di Kecamatan Playen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Serbia yang menyebutkan bahwa faktor ekonomi berperan penting dalam mempengaruhi pernikahan anak. Status ekonomi juga penting untuk menekankan bahwa perempuan yang telah menikah akan pindah jauh dari orangtua dan hidup berumah tangga dengan suami. Pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa kejadian menikah dini terdapat pada wanita yang keadaan

ekonominya rendah atau miskin, sehingga semakin rendah status ekonomi, semakin tinggi kejadian pernikahan dini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Rezeki yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan dini.^(14,18)

Berdasarkan teori Noorkasiani menyebutkan bahwa seseorang yang mengalami kesulitan ekonomi atau status ekonominya rendah tidak jarang melakukan menikah dini sebagai jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi. Bagi perempuan yang kondisi ekonominya sulit, para orangtua lebih memilih untuk menikahkan anaknya karena beranggapan bahwa beban mereka akan berkurang. Bagi sebuah keluarga yang miskin, pernikahan usia dini dapat menyelamatkan masalah sosial ekonomi keluarga.⁽³²⁾

2) Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Pernikahan dini dengan Kejadian Pernikahan Dini

Hasil uji hubungan antara tingkat pengetahuan dan pernikahan dini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan dengan nilai $p= 0,0001$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priska yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini. Wanita dengan pengetahuannya kurang,

berpeluang menikah dini 0,05 kali dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan baik.⁽¹³⁾

Menurut teori Notoadmodjo, pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

- b. Hubungan Faktor Penguat (*reinforcing factor*) dengan Pernikahan Dini pada Wanita yang Menikah di Kecamatan Playen
 - a. Budaya Masyarakat tentang Menikah Dini

Hasil uji hubungan antara budaya masyarakat tentang menikah dini dengan kejadian pernikahan dini didapatkan nilai *p-value*= 0,0001 lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara budaya masyarakat tentang menikah dini dengan kejadian pernikahan dini pada wanita yang menikah di Kecamatan Playen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijati YE (2016) yang menyatakan ada hubungan antara budaya masyarakat dengan pernikahan dini.

Penelitian sebelumnya oleh Darnita menemukan dari 38 responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki budaya yang mendukung untuk melakukan pernikahan dini, yaitu sebanyak 29 responden (76,3%).⁽³²⁾

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru dari 46 responden sebagian besar pelaku pernikahan dini memiliki budaya mendukung pernikahan dini sebanyak 42 responden (91,3%).⁽¹²⁾

Menurut teori yang dikemukakan oleh Noorkasiani, Kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya perkawinan diusia muda. sering ditemukan orang tua mengawinkan anak mereka dalam usia yang sangat muda karena keinginan untuk meningkatkan status sosial keluarga, mempererat hubungan antar keluarga, dan atau untuk menjaga garis keturunan keluarga. Hal ini didukung oleh teori Surbakti yang menjelaskan bahwa faktor budaya bisa jadi merupakan salah satu penyebab pernikahan dini, usia layak menikah menurut budaya dikaitkan dengan datangnya haid pertama bagi wanita, dengan demikian banyak remaja yang belum layak menikah, terpaksa menikah karena desakan budaya. Beberapa daerah di Indonesia masih menerapkan praktik nikah muda, karena mereka menganggap anak perempuan yang terlambat menikah merupakan aib bagi keluarga.⁽⁹⁾

b. Peran Orang Tua

Hasil uji hubungan antara peran orang tua tentang menikah dini dengan kejadian pernikahan dini didapatkan nilai *p-value*= 0,0001 lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara

peran orang tua tentang menikah dini dengan kejadian pernikahan dini pada wanita yang menikah di Kecamatan Playen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah yang menyatakan ada hubungan antara peran orang tua dengan pernikahan dini.⁽³¹⁾

c. Hubungan Faktor Pemungkin (*enabling factor*) dengan Pernikahan Dini pada Wanita yang Menikah di Kecamatan Playen

Variabel faktor pemungkin pada penelitian ini adalah keterpaparan informasi tentang pernikahan dini dari media cetak, media elektronik, teman, keluarga, dan tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil uji hubungan bivariat antara keterpaparan informasi tentang pernikahan dini dengan kejadian pernikahan dini didapatkan hasil bahwa keterpaparan informasi dari media elektronik terdapat hubungan dengan pernikahan dini dengan nilai $p\text{-value} = 0,037$, sedangkan media yang lain tidak terdapat hubungan dengan pernikahan dini. Penelitian lain di Boyolali menyatakan bahwa keterpaparan media elektronik mempengaruhi kejadian pernikahan dini.⁽³³⁾